

JURNAL

PENCIPTAAN SKENARIO PROGRAM CERITA TELEVISI “RANI”
DENGAN PENGOLAHAN *ROUND CHARACTER* TOKOH UTAMA
UNTUK MEMPERKUAT KONFLIK

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Diajukan oleh

Meilani Tri Cahyani
NIM: 1210027132

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2018

PENCIPTAAN SKENARIO PROGRAM CERITA TELEVISI “RANI”
DENGAN PENGOLAHAN *ROUND CHARACTER* TOKOH UTAMA
UNTUK MEMPERKUAT KONFLIK

Oleh : Meilani Tri Cahyani (1210027132)

ABSTRAK

Penulisan skenario berjudul “Rani” yang menceritakan tentang seorang anak perempuan berusia 21 tahun yang mengalami ketidakadilan gender di dalam keluarga. Ketidakadilan dialami oleh anak perempuan di tengah-tengah saudara laki-laknya. Kehidupan yang semakin keras dan kebutuhan ekonomi yang semakin banyak, membuat peran perempuan di dalam keluarga ini mengalami beban yang berat. Fenomena tersebut diakibatkan adanya perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender. Perbedaan yang terjadi di masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan.

Konsep penciptaan karya ini ditekankan pada konsep *Round Character* untuk memperkuat konflik yang akan diolah sampai pada akhir cerita sebagai *ending* cerita. *Round Character* disebut juga sebagai karakter bulat yaitu karakter tokoh dalam lakon yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Pengolahan *Round Character* akan diterapkan pada setiap contoh ketidakadilan gender yang telah termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi, *stereotype*, kekerasan serta beban kerja.

Tokoh utama dalam cerita akan mengalami perubahan karakter sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan adanya sifat yang berubah-ubah maka tokoh utama akan sering memberikan kejutan di dalam cerita. Skripsi karya seni berjudul “Penulisan Skenario Program Cerita “Rani” dengan konsep pengolahan *Round Character* tokoh utama ini bertujuan untuk memperkuat konflik antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh disekitarnya.

Kata Kunci : *Round Character*, skenario, ketidakadilan *gender*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mayoritas dari film yang kita tonton adalah fiktif alias cerita karangan fiksi. Sebuah cerita fiksi tidak perlu dibuat serupa dengan kenyataan yang akan diangkat, melainkan dapat memasukan unsur-unsur khayalan agar cerita lebih menarik. Film-film yang menarik tentunya bersumber dari ide manapun, yaitu dari novel, referensi film lain, pengalaman pribadi bahkan pengalaman orang lain yang dapat dituangkan menjadi sebuah skenario film. Banyak film Indonesia yang mempresentasikan realitas yang semu dalam kehidupan masyarakat serta terkait dengan permasalahan gender terutama perempuan, bahwa perempuan dekat dengan cerita ideal yang dimunculkan sebagai perempuan yang lemah, cantik, memiliki seksualitas yang menarik, pekerjaan domestik. Kontruksi sosial itulah yang dipresentasikan dalam film Indonesia. Pada film-film yang mengangkat tentang perempuan yang sudah di lihat, kebanyakan penulis menunjukkan tindakan semena-sema terhadap perempuan yang diasumsikan sebagai perempuan yang lemah. Banyak peristiwa atau adegan-adegan yang tidak pantas untuk diperlihatkan kepada masyarakat.

Adanya perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau yang lebih dikenal dengan perbedaan gender. Perbedaan yang terjadi di masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Seorang anak seharusnya mendapat perlindungan dengan nyaman di dalam keluarga. Seorang istri atau ibu melakukan kewajibannya, sedangkan seorang ayah atau suami memberikan kenyamanan, ketentraman, mencari nafkah dan melakukan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga.

Pada kenyataannya di dalam masyarakat kalangan menengah ke bawah masih banyak kaum perempuan yang menjadi istri atau ibu yang justru menjadi tulang punggung keluarga dan dapat melakukan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang laki-laki atau suami. Seorang istri atau ibu justru bertanggungjawab terhadap kesulitan ekonomi keluarga, bahkan

dukungan finansial anak hanya dibebankan kepada perempuan. Apalagi dengan adanya pandangan bahwa suami adalah kepala keluarga, menyebabkan seorang suami berhak memperlakukan istri atau ibu dari anak-anak untuk menggantikannya bekerja mencari nafkah. Tampak jelas pada keluarga tersebut bahwa laki-laki terutama seorang suami telah berkuasa dan tidak bertanggungjawab. Tidak dipungkiri pula terjadi kekerasan yang dilakukan suami kepada istri dan anak perempuan.

Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender di dalam keluarga yaitu memposisikan peran anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda, baik dalam status atau hak-hak yang sebenarnya *universal*. Anak laki-laki dianggap sebagai penerus keluarga yang memiliki kemampuan, kekuasaan, serta kekuatan lebih besar, sedangkan anak perempuan dianggap lemah. Hal tersebut menyebabkan tindakan kekerasan yang dapat dilakukan anak laki-laki kepada anak perempuan berupa perilaku semena-mena. Orang tua lebih banyak menekankan anak perempuan untuk melakukan pekerjaan apapun di dalam keluarga, sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan bagi anak perempuan. Anak perempuan merasa tidak dapat berkembang di luar dengan mencari pengalaman ataupun ilmu-ilmu baru yang diinginkan. Tidak dipungkiri, seorang ibu tidak dapat melakukan pembelaan terhadap anak perempuannya yang mengalami perilaku tidak adil yang dilakukan seorang ayah dan saudara laki-lakinya. Status anak laki-laki lebih tinggi dari pada anak perempuan, seperti dari segi pekerjaan anak laki-laki yang lebih mapan dan sebagainya.

2. Ide Penciptaan

Film Rani terinspirasi dari kisah nyata seorang anak perempuan yang mengalami pergeseran peran di dalam keluarga. Skenario cerita ini mengenai kehidupan tokoh utama yang menemui beberapa masalah di dalam keluarga dan lingkungannya. Jalan hidupnya yang begitu menarik, membuat terciptalah ide dalam pembuatan skenario program cerita. Tema yang diangkat yaitu mengenai permasalahan gender dengan lingkup kecil di dalam keluarga.

Cerita ini akan mengupas semua sisi kehidupan hingga konflik-konflik yang dihadapi serta mengangkat masalah sehari-hari yang sering terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Rani merupakan salah satu anak yang merasa tidak dapat berkembang untuk masa depannya. Ia tertekan dengan semua kondisi yang dialami di dalam keluarga. Perekonomian yang serba kekurangan menjadi tanggungjawab ia dan sang ibu.

3. Objek Penciptaan

a. Peran Perempuan

Peran perempuan khususnya di dalam keluarga bisa berfungsi sebagai ibu atau istri dan anak. Peran perempuan dikonsepsikan untuk melaksanakan tugas di dalam rumah tangga. Sejak masih gadis anak perempuan telah diajari dengan tugas-tugas sektor domestik yang berkisar di wilayah sumur, dapur dan kasur. Sang anak perempuan telah diajari cara berhias, memasak, dan melakukan semua tugas rumah. (Sukri dan Ridin, 2001:7)

Seorang istri atau ibu dan seorang anak perempuan sebenarnya memiliki peran yang sama. Di dalam keluarga, yang berperan penting dan berkuasa atas semua yang ada di dalam keluarga adalah seorang suami atau ayah. Perempuan seakan hanya diwajibkan melakukan perintah namun tidak diperbolehkan untuk memutuskan. Menurut (Sugihastuti dan Itsna, 2010:176), hal tersebut dapat menimbulkan ketimpangan gender yaitu perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah daripada laki-laki.

b. Gender

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dikenal dianggap kuat, rasional, jantan,

perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya bahwa sifat yang dimiliki perempuan dapat pula dimiliki oleh laki-laki dan sebaliknya. (Mansour, 2013:8-9)

4. Landasan Teori

a. Tema Cerita

Setiap cerita yang dibuat pasti memiliki tema tersendiri. Tema merupakan hal penting dalam sebuah cerita. Tema cerita adalah pokok pikiran atau dasar penceritaan yang akan disampaikan, tema cerita juga menjadi buah pikiran dari isi cerita itu sendiri (Suwasono, 1996:70). Pemilihan tema yang tepat juga akan menentukan bobot sebuah cerita.

b. Premis/ Inti Cerita

Premis berupa penjelasan secara singkat tentang dasar cerita yang dikaitkan dengan pesan di dalam cerita. Premis juga berupa penjelasan singkat tentang tujuan dari isi cerita. Tema berhubungan dengan isi atau pokok pikiran, maka premis merupakan penjelasan atau pesan yang akan diutarakan dari tema cerita, sehingga premis sendiri adalah pesan atau makna dari isi cerita (Suwasono, 2014:17).

c. Plot

Plot adalah jalan cerita atau alur cerita dari awal, tengah, dan akhir cerita. Struktur Plotline diawali dengan konflik, komplikasi, dan resolusinya biasanya disebut dengan struktur tiga babak (Sony, 2006:26). Tidak ada cerita tanpa jalan cerita atau plot. Jadi plot adalah hal yang wajib dalam membuat sebuah cerita, termasuk cerita untuk skenario film dan sinetron. Plot yang berkaitan dengan penulisan skenario dapat dibagi menjadi plot lurus dan plot bercabang (Luters, 2010:50).

Plot Lurus

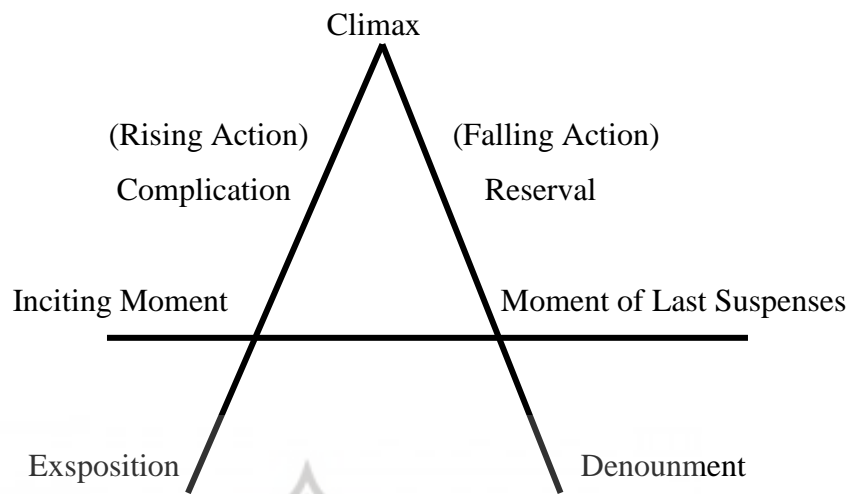
Plot lurus atau disebut juga plot linier tidak memerlukan atau melibatkan banyak karakter yang akan diceritakan. Plot ini hanya memfokuskan beberapa karakter serta penceritaan yang terfokus pada konflik di seputar tokoh atau karakter sentral. Meskipun terdapat beberapa konflik yang akan diceritakan, akan tetapi tetap saling berhubungan dengan konflik yang ditimbulkan atau terjadi pada satu konflik utama dengan tokoh-tokoh sentral yang terdapat di dalamnya. Pada intinya plot linier ini direkonstruksikan dan dipusatkan pada penceritaan yang mempunyai konflik utama (Suwasono, 2014:72-73).

d. Struktur Dramatik Piramida Freytag

Menggunakan struktur dramatik Piramida Freytag dalam penciptaan karya skenario yaitu cerita yang diangkat bertujuan untuk melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam laku cerita. Membangkitkan berbagai reaksi emosional dari penonton dengan *ending* atau akhir cerita yang jelas, yaitu akan berakhir *sad ending* atau *happy ending*.

Piramida Freytag merupakan modifikasi teori Aristoteles dengan menambahkan aksi yang meninggi dan aksi menurun di dalam strukturnya. Awalnya Gustav Freytag mengusulkan metode bagaimana menganalisis plot cerita yang dikembangkan dari konsep Aristoteles mengenai kesatuan tindakan yang kemudian dikenal sebagai Freytag's Triangle atau Freytag Piramida.

Grafik Piramida Freytag :



Gambar 3.1 Grafik Dramatik Pyramida Freytag
Elizabeth Lutters

e. Karakter

Karakter merupakan sifat yang dimiliki seseorang yang akan mempengaruhi jalannya emosi. Di dalam sebuah cerita, seorang tokoh atau lakon akan mempunyai karakter. Karakter tersebut dapat mendatangkan situasi dan kondisi yang baik ataupun buruk sesuai dengan karakter yang bagaimana, yang dimiliki. Setiap karakter dapat mempengaruhi karakter orang lain. Karakter dapat diartikan sebagai 'pelaku cerita' dan 'perwatakan'. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya memang merupakan suatu kepaduan yang utuh (Nurgiyantoro, 2013:247).

Round Character

Round Character disebut juga karakter bulat yaitu karakter tokoh dalam lakon yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh dapat menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Tokoh dapat mengalami perubahan dan perkembangan baik secara kepribadian maupun status sosialnya. Tokoh dapat menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Menurut

Nurgiyantoro dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* adalah sebagai berikut:

Round Character dibentuk dengan proses karakterisasi sempurna. Tipe karakter ini lebih mempunyai kemiripan dengan kehidupan yang sebenarnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan. Sisi kehidupannya banyak dideskripsikan dan diungkap sepanjang cerita dan Adanya perubahan-perubahan sifat yang dimiliki oleh tokoh. Perubahan-perubahan itu harus tidak terjadi dengan begitu saja, melainkan harus ada sebab-sebab khusus yang dapat dipertanggungjawabkan dari logika cerita atau dari segi plot (Nurgiyantoro, 2013:266-267).

f. Konflik

Konflik adalah permasalahan yang kita ciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan, sehingga menimbulkan dramatik yang menarik. Konflik biasanya timbul jika seorang tokoh tidak berhasil mencapai apa yang diinginkan (Lutters, 2010:100).

Di dalam cerita suatu keluarga tidak ada yang tidak mengalami konflik. Konflik yang sering terjadi yaitu konflik antar anggota keluarga. Banyak faktor-faktor yang dapat mengakibatkan timbulkan permasalahan atau konflik dan bisa terjadi oleh semua anggota keluarga. Bahkan semua anggota keluarga dapat mengalami berbagai macam konflik. Menurut staton (dalam Nurgiyantoro 2013:181) membagi bentuk konflik kedalam dua katagori: konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

g. Setting

Setting yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. Setting yang sempurna pada prinsipnya adalah setting yang ontentik. Setting harus mampu menyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks ceritanya (Himawan, 2008:62).

h. Skenario

Sebuah skenario sebenarnya adalah sebuah cerita yang telah ditata dan di persiapkan menjadi naskah jadi yang siap di produksi. Penataan dilakukan untuk membuat struktur cerita dengan format-format standar. Sebelum memulai menulis cerita dalam bentuk skenario, ada baiknya bila memikirkan dahulu bagaimana menyusun alur ceritanya (Sony Set dan Sita Sidharta, 2003:24-49). Skenario di dalam sebuah film adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan. Film tidak akan bisa berjalan tanpa adanya skenario. Sukses atau tidaknya sebuah film akan bergantung pada cerita film tersebut. Penempatan sisi dramatis film akan sangat berpengaruh di dalam sebuah skenario. Pembangunan konflik yang menarik, sehingga menjadikan film itu sangat dramatis akan membuat sebuah film lebih menarik. Dalam skenario penuturannya menggunakan media gambar dan media suara (Biran, 2006: 1-2).

KONSEP PENCIPTAAN

1. Konsep Penciptaan

Penciptaan skenario “Rani” adalah sebuah penciptaan karya yang timbul dari ide atau keinginan penulis menciptakan cerita dengan tema keluarga khususnya mengisahkan tentang perempuan. Skenario cerita “Rani” ini dikembangkan dengan konsep estetis. Konsep estetis yang pertama yaitu pengolahan *Round Character* pada tokoh utama. Pengolahan *Round Character* disini akan berpengaruh pada berbagai konflik yang akan terjadi dengan tokoh-tokoh lain. Konsep yang kedua adalah penggunaan tangga dramatik *Pyramida Freytag*, dimana cerita akan diawali dengan pengenalan tokoh dan masalah-masalahnya sampai pada penyelesaian dan *ending*. Konsep yang ketiga menggunakan alur atau plot lurus/linier, yaitu di dalam cerita tidak akan melibatkan banyak karakter dan cerita hanya terjadi diseperti tokoh utama saja serta tidak bercabang ke tokoh lainnya. Konflik akan lebih terbangun ketika tokoh utama akan mengalami perubahan karakter.

2. Penulisan Judul

Pemilihan judul pada skenario “Rani” diambil dari nama si tokoh utama pada skenario. Nama Rani adalah nama panggilan si tokoh utama yang memiliki nama panjang Rani Septriasa. Judul “Rani” diambil untuk menggambarkan secara keseluruhan cerita mengarah kepada si tokoh utama, maka akan tergambar cerita yang menceritakan mengenai kehidupan Rani.

3. Desain Program

Kategori Program	:Program Drama Televisi
Nama Program	:Rani
Tema	:Tentang seorang perempuan yang mengalami ketidakadilan gender
Isi	:Menceritakan tentang kehidupan perempuan tegar yang mengalami ketidakadilan gender di dalam keluarga dan menginginkan adanya keadilan
Tujuan	:Memberikan hiburan dan juga informasi mengenai fenomena ketidakadilan gender
Format Program	:Program Cerita Lepas
Durasi	:60 menit (<i>non commercial break</i>)
Jam Tayang	:20:00 WIB
Kategori Produksi	:Non Studio
Segmentasi Penonton	:Minimal usia remaja dan mendapatkan bimbingan orang tua, karena pembatasan ini mengingat cerita yang terkandung terdapat unsur kekerasan dan perilaku-perilaku yang kurang baik (umur 20 tahun keatas)
Premis	:Seorang perempuan kuat yang mengalami ketidakadilan di dalam keluarga dan menginginkan kebahagiaan

4. Desain Produksi

Tema	:Tentang seorang perempuan yang mengalami ketidakadilan gender
Judul	:Rani
Segmentasi Penonton	:Usia minimal 20 tahun keatas dan mendapat bimbingan orangtua
Film Statement	:Proposal skenario film fiksi dengan durasi 90 menit menggunakan materi penulisan naskah. Bercerita mengenai fenomena nyata adanya ketidakadilan gender akibat dari diskriminasi gender dengan ruang lingkup salah satu keluarga didalam masyarakat dengan obyek perempuan sebagai tokoh utama yang berperan sebagai seorang anak

Sinopsis

RANI

Rani (21) sebagai anak perempuan tertua harus membantu sang ibu (53) menanggung beban ekonomi keluarga. Kesehariannya hanya membantu ibu menyiapkan dagangan berupa lauk-pauk untuk dijual di pasar dan di depan rumah. Semua pekerjaan rumah hanya ibu dan Rani yang melakukan, sedangkan bapak (57) sering pulang pagi dengan keadaan mabuk. Terkadang jika Rahma (8) tidak merasa capek, ia membantu ibu dan kakaknya memasak. Tindakan semena-mena bapak terhadap ibu dan Rani, membuat kondisi keluarga semakin tidak harmonis. Rani menyikapinya masih dengan sabar walaupun ia selalu merasa tertekan sampai mengalami konflik batin. Suatu saat ketika ibu sakit dan hanya bisa berbaring ditempat tidur Elang (26) dan Fajar (19) selalu menyalahkan dan mencaci Rani yang tidak bisa menggantikan ibu berjualan yang berakibat tidak ada lauk-pauk yang bisa mereka makan.

Elang bekerja sebagai satpam perumahan, sedangkan Fajar bekerja sebagai buruh bangunan yang dimana gaji mereka sudah melewati UMR (Upah Minimum

Regional) namun segala kesusahan yang dialami ibu, tidaklah dihiraukan mereka. Elang dan Fajar hanya mementingkan kebutuhan diri sendiri. Hingga suatu saat Bapak dan Fajar menuntut ibu agar menyediakan uang yang membuat ibu semakin terbebani. Cemohan dan hinaan yang diberikan Elang dan Fajar membuat Rani semakin geram. Rani merasa kondisi yang ia dan ibu alami sudah keterlaluannya sehingga Rani harus melawan dan tidak dapat mengontrol emosinya. Pertengkaran pun hampir ada disetiap harinya. Namun Rani semakin merasa tidak adil atas sikap ibu yang justru menyalahkannya. Suatu ketika Rani harus menerima kenyataan bahwa bapak bermain-main dengan perempuan ditempat Kerja Mira (21) sahabatnya. Rani semakin marah namun tidak ada yang bisa ia lakukan. Ia terpaksa menyimpan semua kelakuan bapak dari ibu.

Rani dibantu oleh Mira, sahabatnya sejak duduk dibangku sekolah untuk dapat mengikuti ujian masuk perguruan tinggi yang telah dipersiapkannya sejak lama tanpa sepengetahuan keluarga. Disaat itulah ibu terpaksa harus masuk rumah sakit. Namun semangat Rani dan atas dukungan ibu mebuatnya berhasil lolos memasuki Perguruan Tinggi Negeri dengan seleksi secara langsung. Namun ibu dan anak-anaknya harus menerima kabar buruk bahwa bapak ditangkap polisi karena tertangkap basah melakukan judi dengan teman-temannya. Di kantor polisilah bapak menyesali atas semua yang telah dilakukannya. Elang dan Fajar hanya bisa terdiam dan meminta maaf kepada Rani dan mendukung Rani untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Ibu dan anak-anaknya berencana untuk memulai hidup yang lebih baik dan saling mendukung untuk kebaikan keluarga.

PEMBAHASAN KARYA

1. Karakter

a. Round Character

Pada awal cerita akan menampilkan tokoh Rani sebagai karakter yang lemah, pendiam, sabar dan bekerja keras. Setelah situasi dan kondisi yang Rani rasa semakin buruk ia berubah menjadi karakter yang berani

melawan, emosi tinggi dan penuh amarah. Pada tahap penyelesaian yang dimana situasi dan kondisi yang dirasa Rani semakin membaik, ia kembali menjadi karakter yang penuh dengan kesabaran, pantang menyerah dan pemaaf. Semua perubahan karakter tersebut tidak terjadi secara berurutan, melainkan secara acak. Perubahan karakter ini terlihat pada beberapa contoh scene

Pada *scene 1* memperlihatkan Rani diawal cerita yang memiliki sikap pendiam. Ia masih memiliki sifat sabar dalam menghadapi kondisi yang dihadapinya. Rani tidak menunjukkan adanya perlawanan.

1. INT.DAPUR RUMAH.DINI HARI
CAST: RANI, IBU, BAPAK

.....
IBU

(menghentikan pekerjaan memarut dan menoleh ke arah bapak)
Pak, darimana pak kok dini hari baru pulang ? bapak kenapa begitu pak ?

BAPAK

Aaaaarrrrrgggghhhhh brisik !!
(berjalan sempoyongan menuju kamar)

Rani hanya terdiam dan tanpa merespon bapak. Rani dan Ibu terus menyelesaikan pekerjaannya.

CUT TO

Selain scene diatas, penerapan konsep Round Character juga terdapat di dalam *scene 4*, *scene 24* dan *scene 33*.

2. Konflik

Konflik yang akan dialami tokoh utama pada cerita “Rani” yaitu konflik *eksternal* dan konflik *internal*. Konflik eksternal berupa kekerasan

fisik yang dialami Rani dengan bapak serta saudara laki-lakinya. Dari semua konflik yang dialami Rani dengan anggota keluarganya, menimbulkan Rani memiliki konflik internal yaitu konflik batin. Rani merasa sangat tertekan dengan keadaan keluarga. Beberapa perilaku tidak baik yang didapatkan Rani, membuat ia sering menahan rasa sakit dan sedih. Ia sering menyendiri untuk menangis. Seperti yang terdapat pada beberapa contoh *scene*

Pada *scene* 33 Bapak tega menampar Rani karena Rani sudah berani melawan dan menentang bapak. Karakter Rani yang berubah menjadi emosional tersebut membuat Rani mendapat kekerasan fisik.

. 33. INT. RUANG TAMU. MALAM HARI

CAST: ELANG, FAJAR, BAPAK, RANI, IBU

.....

Rani pun datang membuka pintu rumah dengan pelan. Rani terkejut dengan sentakkan bapak.

BAPAK

Heh darimana kamu ? darimana !! (bertanya dengan lantang dan keras) bisa-bisanya pergi gak jelas klayapan !!

ELANG

Iya ngerti gak kamu ninggalin kerjaan banyak !! semakin gak berguna kamu ini

BAPAK

Jawab darimana ? (bapak berdiri dan meletakkan kedua tangan dipinggang kemudian mengangkat sedikit dahunya)

RANI

Apa urusan bapak !! (keras dan lantang)

Mendengar jawaban Rani, Bapak sedikit berjalan menghampiri Rani dan langsung menampar pipinya (sound effect: suara tamparan)

Rani menunduk dengan memegang pipinya tanpa melihat wajah bapak. Beberapa detik dengan pelan Rani menatap mata bapak dengan tatapan penuh dendam.

RANI

Puuuass pak ?? puas ? bapak itu gak pantes menjadi kepala rumah tangga bahkan menjadi seorang bapak !! (keras dan lantang)

BAPAK

Terus kenapa ? siapa yang menginginkan anak tidak berguna sepertimu ? bodoh, gak becus !! (mengangkat-ngangkat dahunya)

.

CUT TO

Selain scene diatas, penerapan konflik juga terdapat di dalam *scene* 26, *scene* 49 dan *scene* 51.

3. Alur atau plot Lurus/Linier

Skenario “Rani” menggunakan alur atau plot Linier yaitu hanya terpusat pada tokoh utama saja. Plot ini hanya memfokuskan penceritaan pada konflik di seputar tokoh utama yaitu Rani yang diperlihatkan pada *scene* 11, *scene* 25, *scene* 33 dan *scene* 49.

Pada *scene* 11 memperlihatkan Rani yang mencoba meleraikan pertikaian antara bapak dengan ibu. Apa yang dilakukan Rani justru salah di mata sang ibu.

11. INT.RUANG TAMU RUMAH RANI.PAGI HARI

CAST: RANI, IBU, BAPAK

.

BAPAK

Brengsek aaarrgggghhh !!!!! (menendang motor dengan keras sampai terjatuh)

.

BAPAK

Aassshh gini ya bu aku butuh duit secepatnya. Motor buntut ini harus dijual berapapun harganya. Gak mau tau ibu harus memberi bapak uang !! (tangan menunjuk-nunjuk ke wajah ibu)

.

BAPAK

Apa ?? bisa-bisanya kamu bilang begitu !! siapa yang membeli motor dan semua perabotan dirumah kalau bukan aku !! siapa ??? kamu sama Rani sama-sama tidak berguna (nada tegas dan keras)

.

BAPAK

(bapak memukul lengan ibu dengan keras)
Banyak bicara saja kamu ini !! (semakin geram)

.

BAPAK

Nangis dan nangis terus !! Cuma nangis yang bisa kamu lakukan !! (bapak langsung memecahkan kaca almari yang ada di sampingnya)

.

RANI

Bapak lepas..ibu kesakitan !! (sambil menarik tangan ibu dari tangan bapak)

BAPAK

(melepaskan tangan ibu dan Rani sampaiterjatuh)

RANI

Bapak jahat !! bapak gak punya hati !! (merangkul sang ibu yang masih menangis)

BAPAK

(membanting dan melempar perabotan yang ada di sebelah almari)

Kamu sama ibumu sama-sama gak tau diri !! gak berguna !!

Bapak langsung melangkah pergi meninggalkan ibu dan Rani dengan menyampar kaki Rani.

Mengetahui bapak pergi, ibu kemudian langsung mengusap air matanya dan sedikit keras melepaskan rangkulan Rani dan berdiri.

IBU

Kamu ngapain sih Rani, ibu kan selalu bilang kalau jangan ikut campur urusan ibu dengan bapak !! ibu sangat tidak suka. Kamu membuat bapak semakin marah

.

Tanpa menjawab, ibu langsung pergi meninggalkan Rani dengan masih memegang lengannya. Rani menangis dan kesal dengan sikap bapak dan ibunya. Rani sangat geram sampai menggigit jari tangannya sendiri.

CUT TO

Selain scene diatas, penerapan konsep menggunakan plot lurus juga terdapat di dalam *scene 25*, *scene 33*, *scene 46* dan *scene 49*.

4. Struktur Dramatik Pyramida Freytag

Skenario “Rani” menggunakan Struktur Tangga Dramatik Pyramida Freytag (Lutters, 2010:52). Grafik Pyramida Freytag diawali dengan pengenalan karakter tokoh-tokoh dan diikuti dengan konflik-konflik yang

terjadi sampai menuju Climax, kemudian akan diakhiri dengan penyelesaian dengan akhir cerita atau *ending* yang jelas.

Exposition

Pada bagian ini berisi mengenai pengenalan karakter dari tokoh-tokoh yang terlibat serta pengenalan atas situasi dan kondisi tokoh utama.

Scene 1 memperlihatkan Rani dengan aktivitasnya pada dini hari yaitu membantu ibu mempersiapkan dagangan. Pada *scene* 1 juga memperkenalkan karakter tokoh bapak yang suka mabuk-mabukan dan pulang dini hari.

1. INT.DAPUR RUMAH.DINI HARI

CAST: RANI, IBU, BAPAK

. Rani duduk menggunakan kursi kayu yang sangat pendek sedangkan ibu memarut kelapa di pojok dapur sebelah kanan Rani duduk . Tembok di depan beberapa tungku yang menggunakan batu-bata terlihat sudah sangat hangus dan berwarna hitam.

RANI

(kedua tangannya sibuk menata beberapa kayu yang ada di dalam tungku)

.

IBU

(menghentikan pekerjaan memarut dan menoleh ke arah bapak)
Pak, darimana pak kok dini hari baru pulang ? bapak kenapa begitu pak ?

BAPAK

Aaaaarrrrgggghhhhh brisik !!
(berjalan sempoyongan menuju kamar)

Rani hanya terdiam dan tanpa ada obrolan, Rani dan Ibu terus menyelesaikan pekerjaannya.

CUT TO

Selain scene diatas, tahap Eksposition juga diterapkan pada *scene 4* dan *scene 7*. Selanjutnya pada tahap *Complication (Rising Action)* yaitu memperlihatkan Rani yang merasa semakin tidak bisa menerima kondisi yang dihadapinya. Situasi dan kondisi di dalam rumah yang semakin tidak harmonis membuat Rani semakin bisa melawan atas apa yang dilakukan bapak, Elang dan Fajar. Tahap ini ditunjukkan pada *scene 33*. Selanjutnya pada tahap Climax, Rani memperlihatkan dirinya yang sudah pasrah dan putus asa atas semua yang akan terjadi antara dirinya dan keluarga. Suatu hari Rani sempat memutuskan untuk tidak melanjutkan mengikuti ujian yaitu terlihat pada *scene 51*.

Kemudian pada tahap *Reserval (Falling Action)* terjadi peristiwa yang tidak terduga yaitu ibu harus masuk kerumah sakit dan bapak dengan terpaksa harus ditahan. Kejadian tersebut membuat Elang, Fajar dan Bapak menyesali atas semua yang telah mereka lakukan terhadap Rani dan ibu. Elang, Fajar dan bapak begitu terharu dan bangga atas Kerja keras dan semangat Rani. Di tahap ini semua emosi tokoh telah membaik dan terjadi *flashback* untuk mengingat kembali apa yang telah dilakukan Elang, Fajar dan bapak. Adegan tersebut ditunjukkan pada *scene 54* dan *scene 57*. Tahap terakhir yaitu *Denounment* merupakan tahap menuju *ending* atau akhir yang bahagia dan ditunjukkan pada *scene 58*. Pada *scene 58* memperlihatkan Elang dan Fajar yang sudah menjadi anak yang baik dan akan memebantu keluarga terutama akan memberi perhatian penuh kepada ibu.

KESIMPULAN

Cerita yang terdapat di dalam skenario “Rani” ini menceritakan mengenai seorang anak perempuan yang mengalami ketidakadilan gender di dalam keluarga. Adanya diskriminasi gender mengakibatkan ketidakadilan bagi perempuan terutama bagi seorang istri dan anak perempuan. Anak perempuan sebagai tokoh utama yang hidup di dalam keluarga kelas menengah ke bawah berusaha untuk mendapatkan hak-hak sebagai seorang anak. Agar menarik kemudian cerita ini disajikan dengan konsep pengolahan *Round Character* yang dimiliki tokoh utama. *Round Character* atau karakter bulat tokoh utama akan bertujuan untuk memperkuat konflik antar tokoh. Konflik yang akan diterapkan yaitu adanya konflik *eksternal* yaitu berupa kekerasan fisik dan konflik *internal* yaitu berupa konflik batin yang dialami tokoh utama. Skenario “Rani” juga menggunakan plot Linier, dimana cerita hanya akan terfokus pada satu tokoh saja yaitu tokoh utama dan tidak akan bercabang ke tokoh lain. Struktur dramatik yang digunakan yaitu Struktur Dramatik Pyramida Freytag. Struktur dramatik ini dibuka dengan pengenalan tokoh dan situasi kondisi yang akan dihadapi. Pada tahap awal memperkenalkan pula bagaimana karakter-karakter yang dimiliki masing-masing tokoh di dalam cerita. Struktur ini memiliki *ending* yang jelas yaitu akan berakhir dengan *happy ending* atau *sad ending*.

Cerita ini diharapkan dapat membuka pikiran penonton maupun pembaca untuk lebih memperhatikan kaum perempuan terutama pada seorang anak dengan hak-hak yang diperolehnya. Tujuan lain yaitu untuk memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya dianggap sebagai kaum yang lemah dan tertindas, namun juga dapat menjadi kuat untuk bisa mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Diharapkan pula dapat memberi contoh baru dan informasi baru dalam dunia pertelevisian dan perfilman.

DAFTAR PUSTAKA

- Biran, Misbach Yusa H. *Teknis Menulis Film Cerita*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2006.
- Egri, Lajos. *The Art of Dramatic Writing*. New York: Simon&Schuster, Inc, 1946, 1960.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Luters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Mabruri, Anton. *Panduan Penulisan Naskah TV*. Jakarta: PT. Grasindo, 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Set, Sony. *Menjadi Penulis Naskah Skenario Profesional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2006.
- Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sutisno, PCS. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 1993.
- Suwasono, Arief Agung. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Peberbit ISI Yogyakarta, 2014.